

Penerapan Konsep Behaviorisme Dalam Pendidikan Islam

Wahyu Aji¹, Ramlah S², Saprin³

Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

behaviorism learning theory, Islamic education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The role of educators is crucial in designing learning, choosing the right theories, strategies, and methods to make teaching more effective. Every teacher also has a different approach in choosing the theories they use. Behaviourism learning theory can be used to help the learning process so it needs to be further studied by delving into behaviourism learning theory according to the experts, the models of behaviorism learning theory and the perspective of Islamic education towards behaviorism learning theory. This study is a literature study using sources from written references. The result of this research is learning behaviorism according to the experts is a view that emphasizes that learning is a change in behavior that can be directly observed. The learning theory models of behaviorism emphasize that learning occurs through associations between stimuli and directly observable responses. Behaviorism Learning Theory in Islamic Educational Perspective is that it emphasizes on the formation of behavior through stimulus and response. In Islamic education, this approach can be integrated with Islamic teachings that prioritize the formation of morals and positive behavior through habituation (ta'dib), example, and repetition.

ABSTRAK

Peran pendidik sangat penting dalam merancang pembelajaran, memilih teori, strategi, dan metode yang tepat agar pengajaran lebih efektif. Setiap guru juga memiliki pendekatan yang berbeda dalam memilih teori yang digunakan. Teori belajar behaviorisme dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran sehingga perlu dikaji lebih jauh dengan mendalami teori belajar behaviourisme menurut ahli, model-model teori belajar behaviorisme dan perspektif pendidikan Islam terhadap teori belajar behaviorisme. Penelitian ini merupakan penelitian literatur yang menggunakan sumber dari referensi tertulis. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran behaviorisme menurut para ahli adalah pandangan yang menekankan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung. Model-model teori belajar behaviorisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati secara langsung. Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pendidikan Islam adalah bahwa teori ini menekankan pada pembentukan perilaku melalui stimulus dan respons. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam yang mengutamakan pembentukan akhlak dan perilaku positif melalui pembiasaan (ta'dib), teladan, dan pengulangan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan setiap individu, baik dalam konteks berbangsa maupun bernegara. Agar dapat terus berkembang setiap warga negara harus memperoleh pendidikan. Setiap manusia dilahirkan dengan potensi untuk belajar, maka pendidikan juga menjadi proses yang panjang dan tidak pernah berakhir. Hasil dari pendidikan mencakup pengetahuan, pembentukan perilaku dan juga keterampilan. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara.¹

Pendidikan di Indonesia saat ini menekankan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun demikian jika dilihat dari fenomena kurangnya perilaku yang mencerminkan individu berpendidikan maka hal yang perlu dikembangkan secara menyeluruh saat ini adalah aspek moral dan spiritual. Karena kurangnya keselarasan dengan tujuan pembelajaran Isu

¹ Hanidda Azzhariah Hamdani, Munawar Rois, and Dina Indriyani, 'Pengaruh Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di SMAN 1 Ciranjang', *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 10.2 (2020), 54-62

kualitas pendidikan masih sangat menarik untuk dibahas.² Maka disinilah pentingnya peran pendidik dalam merancang pembelajaran, memilih teori, strategi, dan metode yang tepat agar pengajaran lebih efektif. Setiap tenaga pendidik juga menggunakan pendekatan yang berbeda dalam memilih teori yang digunakan.

Setidaknya ada tiga teori belajar yang kita kenal dalam pendidikan, yaitu: (1) Teori behaviorisme, (2) Teori kognitif, dan (3) Teori humanisme. Teori behaviorisme adalah merupakan teori yang menekankan pembentukan perilaku melalui stimulus dan respons yang dapat diamati. Berbeda dengan teori kognitif yang lebih berfokus pada proses mental dalam belajar, meskipun tidak dapat diamati secara langsung. Adapun teori humanisme, keberadaannya menjadi penengah antara kedua teori tersebut, yang menjelaskan bahwa manusia disebut sebagai makhluk yang berharga dan memiliki potensi yang unik. Dalam pembelajaran teori behaviorisme banyak diterapkan untuk melatih refleksi sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh individu. Pada teori ini pembelajaran banyak melibatkan latihan yang menggunakan stimulus dan respons, sehingga peserta didik dapat menguasai hasil dari proses belajar tersebut.³

Pembelajaran dengan prinsip teori belajar behaviorisme pada dasarnya digunakan untuk membentuk perilaku peserta didik yang diinginkan. Agar apa yang diinginkan dalam pembelajaran dapat tercapai, sebelum menggunakan teori behaviorisme perlu kiranya seorang pendidik mengetahui secara lebih mendalam mengenai teori belajar behaviorisme. Para ahli pendidikan dalam meneliti dan melakukan percobaan teori behaviorisme banyak dilakukan dengan menggunakan hewan seperti: anjing, kucing, dan lain lain.⁴

Untuk membentuk perilaku dan akhlak yang baik, prinsip-prinsip behaviorisme dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Dalam hal ibadah serta perilaku sehari-hari Islam menekankan pentingnya kebiasaan yang berulang. Salah satu contoh misalnya shalat lima waktu terjadi pengulangan untuk membentuk kebiasaan spiritual yang kokoh yang mencegah perbuatan keji dan munkar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Ankabut/29:45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan [Al-Ankabut [29]:45]⁵

Pada ajaran islam, behaviorisme dapat mendukung proses pembentukan kebiasaan baik yang jauh dari kemungkaran.

Aplikasi teori belajar behaviorisme juga dapat ditemukan dalam hal penguatan karakter moral dan disiplin. Dalam pembelajaran al-Qur'an misalnya, pendidik dapat memberikan penghargaan atau pujian maupun sertifikat prestasi kepada peserta didik yang konsisten dalam menghafal dan membaca al-Qur'an. Sehingga, kebiasaan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara rutin, dapat diperkuat dan menjadi kebiasaan jangka panjang.⁶

Dalam penerapannya Pendekatan behaviorisme juga memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah bahwa teori ini terlalu berfokus pada perilaku eksternal dan mengabaikan dimensi internal, seperti niat dan kesadaran spiritual, yang merupakan elemen kunci dalam ajaran Islam. Ada banyak hal dalam syariat Islam bahwa tindakan yang dilakukan tidak hanya dinilai berdasarkan apa yang nampak, tetapi juga niat di balik tindakan tersebut. Sehingga, untuk menerapkan teori behaviorisme dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan aspek tersebut supaya perilaku didasarkan pada kesadaran spiritual yang tulus

² Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Cet. 2 (Yogyakarta: Gava Media, 2016).

³ Iko Agustina Boangmanalu and Magdalena Ega Putri, 'Penerapan Pendekatan Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII', *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3.2 (2021), 151-7

⁴ Dwi Wulan Novitasari and Muhammad Abduh, 'Upaya Guru Dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6373-78 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>>.

⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=45&to=45>

⁶ Zulhammi, 'Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Darul Ilmi*, 3.1 (2015), 105-27.

bukan hanya sekedar lahiriyah saja. Fokus penelitian ini adalah kajian tentang teori belajar behaviourisme menurut ahli, model-model teori belajar behaviorisme dan perspektif pendidikan islam terhadap teori belajar behaviorisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh peneliti dengan melihat persepsi, motivasi, perilaku, tindakan dan lain-lain dengan cara menyeluruh kemudian dideksripsikan melalui kata-kata pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah proses pengumpulan data dengan cara alami untuk tujuan menafsirkan dan menganalisis fenomena ketika peneliti dapat menjadi alat utama.⁷

Metode deskripsi kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Wawancara dan observasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian

Data studi literatur yang di kumpulkan, berdasarkan hasil pencarian studi data base yang di peroleh dari beberapa jurnal dan buku yang relevan dengan topik. Topik artikel ilmiah juga di tunjang dengan hasil observasi terdahulu terkait dengan implementasi budaya lembaga pendidikan dalam pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Para Ahli Tentang Teori Belajar Behaviorisme

Menurut para ahli teori belajar behaviorisme adalah teori yang menekankan pada perubahan perilaku peserta didik. Untuk memahami pola perubahan, teori ini, menggunakan beberapa pendekatan, yaitu objektif, mekanistik, dan materialistik. Melalui tiga pendekatan tersebut, perubahan perilaku seseorang dapat terjadi dengan memperhatikan kondisi yang ada.

Dalam teori ini, perilaku yang tampak pada seseorang memerlukan penguatan melalui pengujian dan pengamatan. Pengamatan menjadi penting karena dianggap sebagai cara yang esensial untuk mengetahui apakah perubahan perilaku telah terjadi atau belum.⁸ Pada teori ini, belajar merupakan akibat dari interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons). Seseorang dikatakan telah belajar jika menunjukkan perubahan dalam perilakunya. Sehingga yang terpenting menurut teori ini dalam proses belajar adalah input berupa stimulus dan output berupa respons. Stimulus adalah rangsangan yang diberikan oleh pendidik, sedangkan respons adalah tanggapan peserta didik.

Sedangkan prosesnya yang terjadi di antara stimulus dan respons tidak dapat diamati sebab tidak dapat diukur, namun stimulus dan respons itu sendiri dapat diamati.⁷ Sehingga, pemberian stimulus pendidik dan hasil respons peserta didik itulah yang hanya dapat diukur dan diamati. Telah banyak pakar pendidikan yang menjelaskan dan membahas tentang teori belajar behavioristik.

Berikut beberapa pendapat beberapa pakar yang menjelaskan tentang behavioristik:⁹

1) John B. Watson.

Psikologi menurut Watson harus menjadi ilmu yang objektif dan dapat diukur, sehingga hanya perilaku yang dapat diamati yang layak diteliti. Introspeksi (pengamatan terhadap pikiran sendiri) dianggap Watson tidak ilmiah. Dalam menjelaskan perilaku Watson menolak konsep-konsep seperti kesadaran, pikiran, dan motivasi batiniah, karena menurutnya itu tidak dapat diobservasi.

Menurut Watson, teori belajar behavioristik merupakan teori yang membahas perilaku manusia dan menekankan peranan pada proses belajar. Perilaku anggap sebagai sesuatu yang sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang dapat diprediksi dan dikendalikan. Dia meyakini bahwa faktor genetik sangat mempengaruhi perilaku manusia. Selain itu juga faktor lingkungan dan kondisi tertentu. Dalam banyak hal, kekuatan yang tidak rasional juga dapat mengontrol perilaku manusia.

⁷ Novi Irwan Nahar, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.1 (2016), 64-74.

⁸ Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar Farizqi, and Rachmat Satria, 'Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran', *Jurnal Seruni Administrasi Pendidikan*, 9.1 (2020), 24-34 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>>.

⁹ Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid & Suyadi, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI', *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 1.3 (2020), 95-103 <<https://doi.org/10.31960/konseling.v1i3.343>>.

2) Ivan P. Pavlov.

Teori kondisioning adalah merupakan teori yang mashur digagas oleh Ivan P. Pavlov. Pada awalnya melakukan eksperimen teorinya pada anjing dan air liurnya. Namun, ia mendapati bahwa anjing mulai mengeluarkan air liur bukan hanya saat melihat makanan, tetapi juga saat mendengar suara langkah kaki atau melihat orang yang membawakan makanan. Selanjutnya, Pavlov melakukan eksperimen terkontrol untuk menunjukkan bahwa respons alami (air liur) bisa dipicu oleh stimulus yang awalnya netral, jika stimulus itu sering dikaitkan dengan makanan

Dalam eksperimennya, Pavlov awalnya memperlihatkan makanan sebagai stimulus untuk memicu keluarnya air liur anjing. Selanjutnya, Pavlov membunyikan bel (lonceng) secara berulang-ulang tanpa menghadirkan makanan. Hasilnya, setiap kali anjing mendengar bunyi lonceng, ia tetap mengeluarkan air liur meskipun makanan tidak ditampilkan.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa teori kondisioning klasik Pavlov bahwa perilaku dapat dipelajari melalui asosiasi antara stimulus netral dan stimulus yang bermakna. Hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran paling dasar dan sering terjadi secara otomatis tanpa disadari.

3) B.F. Skinner

Skinner mengembangkan ide dari teori Pavlov dan Watson, tapi ia lebih fokus pada perilaku sukarela, bukan refleks otomatis seperti pada Pavlov. Teori Skinner dikenal dengan nama teori pengondisian operan. Teori ini menjelaskan sebuah perilaku dibentuk oleh konsekuensi yang cenderung diulang jika diikuti oleh penguatan (reinforcement), dan dihentikan jika diikuti oleh hukuman (punishment).

Secara prinsip, Skinner menyatakan bahwa perkembangan adalah bentuk dari perilaku. Menurut Skinner, relevansi antara rangsangan dan respons terjadi karena interaksi individu dengan lingkungannya, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan dalam perilaku.¹¹

Skinner menggunakan sebuah kotak berisi tikus yang dapat menekan tuas atau mematok tombol. Jika mereka melakukan tindakan tertentu, mereka mendapat makanan atau dihindarkan dari sengatan listrik. Dalam eksperimennya, jika tikus menekan tuas dan mendapat makanan, maka dia akan menekan tuas lagi (positive reinforcement). Jika menekan tuas menghindari dari sengatan listrik, itu negative reinforcement.

Maka pengaplikasian teori ini dalam pendidikan misalnya dengan menerapkan sistem reward dan punishment di kelas. Sedangkan pada perusahaan dengan memberikan bonus bagi karyawan berprestasi.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perilaku dipelajari melalui konsekuensi. Dengan menguatkan perilaku positif dan menghentikan perilaku negatif melalui hukuman, seseorang dapat dibentuk perilakunya secara sistematis. Skinner percaya bahwa hampir semua perilaku manusia dapat dijelaskan melalui prinsip ini.

Model Teori Belajar Behaviorisme

Connectionism atau Bond-Psychology (Trial and Error)

Teori belajar behavioristik model ini dipelopori oleh Thorndike (1874- 1949) melalui teorinya yang dikenal sebagai *connectionism* atau *trial and error*. Teori ini menyatakan bahwa belajar terjadi melalui pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons, yang diperkuat oleh hasil atau konsekuensi dari respons tersebut. Proses ini sering terjadi melalui coba-coba. Thorndike melakukan eksperimennya menggunakan kucing sebagai subjek.

Thorndike memperkenalkan dua prinsip yaitu pembawa kepuasan (*satisfier*), yang terjadi ketika subjek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan, dan pembawa kebosanan (*annoyer*), yang terjadi ketika subjek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan. Dari eksperimen Thorndike, tiga hukum belajar dapat diidentifikasi:

¹⁰ Zenriahman Sipayung and Hotmaulina Sihotang, 'Peranan Belajar Behaviorisme Dalam Hubungannya Dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.5 (2022), 7129-38 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3871>>.

¹¹ Nahar, Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, h. 70.

Law of Readiness (Hukum Kesiapan): Seseorang akan belajar lebih efektif jika ia siap secara fisik dan mental untuk bertindak atau menerima pelajaran. Jika dipaksa belajar tanpa kesiapan, bisa timbul ketidaknyamanan.

Law of Exercise (Hukum Latihan): Semakin sering suatu koneksi stimulus-respons diulang, maka semakin kuat asosiasi itu terbentuk. Sebaliknya, jika jarang digunakan, maka koneksi akan melemah. Sehingga, belajar akan lebih memungkinkan berhasil dengan banyak latihan atau pengulangan.

Law of Effect: Respons yang menghasilkan konsekuensi menyenangkan akan diperkuat dan lebih mungkin diulang sedangkan respons yang menghasilkan akibat tidak menyenangkan akan dilemahkan dan cenderung tidak diulang. Sehingga, subjek akan lebih termotivasi untuk belajar jika ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.¹²

Classical Conditioning

Herbert S. Terrace telah mengembangkan teori *classical conditioning* Ivan Pavlov. Terrace adalah seorang psikolog eksperimental dari Amerika yang terkenal dalam bidang pembelajaran hewan dan behaviorisme, dan ia mengkritisi serta menyempurnakan beberapa asumsi dalam teori kondisioning klasik Pavlov.

Terrace memberikan penekanan bahwa individu tidak hanya belajar asosiasi otomatis antara stimulus netral (NS) dan stimulus tak bersyarat (UCS), tetapi juga belajar untuk membedakan stimulus yang relevan dan tidak relevan dalam proses pembelajaran. Kemudian dia memberikan sebuah contoh pada burung merpati yang dapat belajar mematu hanya gambar manusia dan mengabaikan gambar lain. Hal tersebut menunjukkan kemampuan diskriminatif, bukan hanya asosiasi pasif.

Dalam berbagai eksperimennya terhadap burung merpati menggunakan teknik shaping (pembentukan bertahap), Terrace membuktikan bahwa Hewan bisa belajar secara bertahap dan sistematis, bukan hanya karena adanya penguatan langsung. Ia menciptakan Negative Auto-Maintenance Procedure, di mana burung tetap menunjukkan respons meskipun tidak diberi penguatan langsung. Sehingga hal tersebut menunjukkan kompleksitas perilaku yang melampaui prinsip Pavlovian.

Terrace menekankan pentingnya urutan stimulus dan konteks lingkungan dalam pembelajaran. Ini memperkenalkan gagasan bahwa Lingkungan belajar yang kompleks menciptakan pola pembelajaran yang lebih adaptif dan cerdas, bukan hanya reaksi terhadap stimulus sederhana.

Herbert Terrace memperluas teori classical conditioning dengan menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya soal asosiasi otomatis, tetapi melibatkan proses diskriminasi, perhatian terhadap konteks, dan pemrosesan aktif oleh makhluk hidup. Ia membantu menjembatani behaviorisme klasik dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kompleks dan realistis

Pembiasaan Perilaku Respon (*Operant Conditioning*)

Melalui eksperimennya Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904) mengemukakan bahwa respon terjadi bukan karena didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan munculnya respon tertentu. Berdasarkan teori ini, proses belajar tunduk pada dua hukum, yaitu:¹³

Law of Operant Conditioning: Kekuatan perilaku operant akan meningkat jika munculnya diiringi oleh stimulus *reinforcer*. Itu artinya, perilaku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan jika disertai dengan *reinforcer*.

Law of Operant Extinction: Kekuatan perilaku akan menurun, bahkan bisa hilang jika perilaku operant muncul tanpa disertai oleh stimulus *reinforcer*. Oleh karena itu perilaku yang diinginkan tidak akan bertahan jika tidak ada *reinforcer*.

Skinner menyimpulkan bahwa perilaku dipelajari melalui konsekuensi dengan menguatkan perilaku positif dan menghentikan perilaku negatif melalui hukuman, seseorang dapat dibentuk perilakunya secara sistematis.

Pembiasaan Asosiasi Dekat (*Contiguous Conditioning*)

¹² Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid & Suyadi, Penerapan Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI, h. 100.

¹³ Eka Damayanti and others, 'Behavioristik Dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam Behavioristic in Learning: A View of Islamic Education', *Journal of Islamic Education*, 3.1 (2021), 121–33.

Teori Teori Pembiasaan Asosiasi dikembangkan oleh Edwin Ray Guthrie, seorang psikolog behavioristik asal Amerika. Teori ini merupakan salah satu teori belajar sederhana, namun memiliki keunikan tersendiri karena berbeda dari teori Pavlov, Thorndike, maupun Skinner.

Melalui teori *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) Edwin R. Guthrie (1886-1959) berasumsi bahwa proses belajar terjadi karena adanya kedekatan antara stimulus dan respon yang relevan. Teori ini didasarkan pada prinsip kontiguitas (*contiguity*), yang berarti adanya kedekatan waktu atau ruang antara stimulus dan respon.

Menurut Guthrie, peningkatan hasil belajar bukan disebabkan oleh berbagai respon yang kompleks terhadap berbagai stimulus, melainkan karena adanya asosiasi yang erat antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Sebagai contoh, jika seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan $2 + 2$, maka siswa akan merespon dengan menjawab 4. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara stimulus dan respon.¹⁴

Serupa dengan eksperimen Thorndike ia menggunakan kucing dalam kotak yang menunjukkan bahwa kucing hanya butuh satu kali pengalaman keluar dari kotak (setelah secara kebetulan melakukan respons yang benar), untuk membentuk koneksi. Pengulangan tidak menguatkan koneksi, tapi lebih kepada memastikan stimulus awal tetap memicu respons yang sama.

Jika kita lihat contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya Seseorang takut pada anjing setelah satu pengalaman digigit. Meskipun hanya terjadi satu kali, karena stimulus (anjing) dan respons (takut) terjadi bersamaan, asosiasi langsung terbentuk. Contoh lain, anak yang menyentuh setrika panas dan langsung merasa sakit akan belajar untuk tidak mengulanginya, walau tanpa hukuman tambahan.

Sarban (*Stimulus and response Bond Theory*)

Teori Stimulus and Response Bond dikemukakan oleh John Watson sebagai orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov. Dalam teorinya ia menyatakan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari ikatan yang terbentuk antara stimulus dan respons. Semua perilaku dapat dijelaskan dan dipelajari melalui pengamatan terhadap hubungan S-R.

Menurutnya belajar adalah proses terjadinya refleksi-refleksi atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Kata Watson, manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respons baru melalui "*conditioning*". Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf.¹⁵

Teori belajar sosial(*Social Learning Theory*)

Teori Pembelajaran Sosial dikembangkan oleh Albert Bandura, seorang psikolog asal Kanada-Amerika, yang menjadi tokoh penting dalam psikologi kognitif dan behaviorisme modern. Menurut Albert Bandura, teori *Social Learning* merupakan kombinasi dari teori *classical conditioning* dan *operant conditioning*.

Inti dari teori ini adalah kemampuan seseorang untuk menyerap informasi dari perilaku orang lain, kemudian memutuskan perilaku mana yang akan ditiru dan diterapkan sesuai dengan pilihannya. Dengan kata lain, perilaku manusia tidak hanya merupakan respon otomatis terhadap stimulus (S-R Bond), tetapi juga hasil dari interaksi antara lingkungan dan skema kognitif individu itu sendiri.¹⁶ Bandura menyatukan elemen dari behaviorisme dan kognitivisme. Ia menekankan bahwa belajar bisa terjadi tanpa perubahan langsung dalam perilaku (berbeda dari behaviorisme murni), karena proses mental seperti perhatian, ingatan, dan motivasi juga berperan penting pendekatan teori belajar sosial dalam perkembangan sosial dan moral siswa dilakukan melalui *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dalam proses *conditioning*, dibutuhkan adanya *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Sementara itu,

¹⁴ Miftahul Huda, Ach. Fawaid, and Slamet, 'Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1.4 (2023), 64-72

<<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291> Implementasi>.

¹⁵ Yoga Anjas Pratama, 'Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.1 (2019), 38-49 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)>.

¹⁶ Evi Aeni Rufaedah, 'Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4.1 (2018), 14-30 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3550518>>.

dalam proses peniruan, guru dan orang tua berperan penting sebagai model yang perilaku sosialnya akan ditiru oleh anak.¹⁷

Dalam eksperimennya Bandura menunjukkan video kepada anak-anak di mana orang dewasa memukul boneka besar (Bobo doll). Hasilnya: Anak-anak yang melihat model agresif juga meniru perilaku agresif. Anak-anak yang melihat model tenang atau netral tidak menunjukkan agresi. Anak-anak lebih mungkin meniru jika model mendapat reward, dan enggan meniru jika model mendapat hukuman. Ini membuktikan bahwa anak-anak belajar perilaku sosial, termasuk agresi, melalui pengamatan, bukan hanya dari pengalaman langsung

Jika kita melihat dari berbagai pandangan pakar behavioris, semua sepakat bahwa belajar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tetapi pendekatannya berbeda. Thorndike menggunakan *metode trial-and-error*, sementara Pavlov dan Skinner fokus pada pembiasaan perilaku melalui *reinforcement* (penguatan). Guthrie berpendapat bahwa hasil belajar ditentukan oleh kedekatan antara stimulus dan respon, bukan jumlah hubungan mereka. Watson melihat belajar sebagai penanaman asosiasi dalam sistem saraf, sedangkan Bandura menekankan pengambilan keputusan dalam berperilaku melalui peniruan dan informasi dari lingkungan.

Penerapan Konsep Behaviorisme dalam Pendidikan Islam

Teori behaviorisme memandang perubahan perilaku sebagai hasil dari stimulus-respons (S-R) dan penguatan (*reinforcement*) sebagai proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku individu yang dapat diamati secara langsung. Kemudian, faktor lingkungan juga memiliki peran penting dalam proses belajar, di mana lingkungan berfungsi sebagai stimulus yang memicu respon perilaku individu. Untuk membentuk kebiasaan baik, disiplin, dan akhlak lahiriah teori behaviorisme dapat dimanfaatkan dalam pendidikan Islam.

Namun dalam Islam, pembelajaran tidak hanya sebatas perilaku lahir, tetapi juga melibatkan hati, iman, dan niat, yang tidak tercakup dalam behaviorisme murni. Oleh karena itu, behaviorisme harus dilengkapi dengan pendekatan spiritual dan nilai-nilai tauhid agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam

Konsep tersebut menjadi indikator keberhasilan proses belajar pendidikan Islam yang sangat menekankan pengamalan ilmu sebagai tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga mendorong penuntut ilmu untuk mengembangkan perilaku baik dan shaleh.

Syaikh Al-Zarnuji menekankan pentingnya akhlak (moral) sebagai substansi pendidikan Islam.¹⁸ Menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam Rosidin, dua faktor penentu keberhasilan dalam menuntut ilmu adalah guru dan teman belajar, yang menunjukkan betapa pentingnya faktor lingkungan dalam proses belajar. Guru adalah kunci utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, setiap orang yang ingin belajar harus memilih guru yang tepat.¹⁹

Pavlov, Thorndike, dan Watson, menjelaskan pengetahuan bahwa proses belajar membutuhkan pengulangan atau pembiasaan stimulus agar mendapatkan respon yang diinginkan dengan hasil yang memuaskan bagi individu. Kemudian jika respon yang diinginkan tidak tercapai, maka dapat menggantinya dengan stimulus lain. Oleh sebab itu proses belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan oleh pendidik. Dalam konteks ini, pendidik berperan penting dalam proses belajar peserta didik.²⁰

Jika kita lihat dalam perspektif pendidikan Islam, maka seorang pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik. Sehingga Pendidik harus mampu memberikan stimulus yang tepat agar mendapatkan hasil positif yang diharapkan. Pembiasaan atau pengulangan dalam teori ini dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Misalnya bagaimana membiasakan dan melatih peserta didik sejak dini untuk bangun subuh dan salat berjamaah menjadi satu hal yang sangat urgent. Ibnu Khaldun menetapkan metode pembiasaan (*ta'wid*) sebagai salah satu metode memperoleh ilmu pengetahuan. Pembiasaan yang dimaksud oleh Ibnu Khaldun bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang mahir dalam ilmu pengetahuan yang dipelajari. Ketika peserta didik bisa menguasai

¹⁷ Evi Aeni Rufaedah, Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam, h. 14-30.

¹⁸ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019).

¹⁹ Adet Tamula Anugrah, 'Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif TGKH', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2021), 101 <<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1026>>.

²⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 65.

ilmu pengetahuan yang dipelajari dan dia mahir dibidang tersebut, maka akan menghasilkan kepuasan tersendiri bagi peserta didik.²¹

Penguatan positif dan negatif atau *reward* dan *punishment* yang digagas Skinner dan Guhtrie mengedepankan dalam proses belajar sangat sejalan dengan pendidikan Islam. Misalnya memberikan pujian atau hadiah kepada peserta didik yang rajin membaca Al-quran ataupun memberikan teguran lembut kepada yang lalai shalatnya.

Abdullah Nashih Ulwan salah seorang tokoh pendidikan Islam, menjelaskan bahwa reward dan punishment sangat penting dalam proses belajar. Ketika pendidik mendapati peserta didiknya melakukan kemungkaran, maka pendidik harus memberikan tahdzir, peringatan, dan penjelasan mengenai keji perbuatan tersebut.²² Pendidik harus memberikan dukungan ketika peserta didik melakukan hal positif dalam bentuk apapun agar peserta didik terus mengerjakannya.

Perubahan perilaku peserta didik menjadi tolak ukur dalam belajar. Jika perilaku peserta didik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pendidik, maka proses belajar yang dijalani dianggap sukses. Hal ini pun menjadi salah satu penekanan dalam pendidikan Islam. Hasil belajar dalam pendidikan Islam lebih ditekankan kepada perilaku sehari-hari.²³

Dalam hal modeling atau keteladanan, teori behaviorisme lebih menekankan metode teacher oriented, artinya dalam proses pembelajaran guru memiliki posisi sebagai pusat dalam pembelajaran. Dalam pendidikan Islam pendidik adalah uswatun hasanah atau teladan yang baik dalam akhlak islam.

PENUTUP

Menurut para ahli teori pembelajaran behaviorisme menekankan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung. Pendapat seperti Thorndike, Pavlov, dan Skinner sepakat bahwa hubungan antara stimulus dan respon, dengan *reinforcement* (penguatan), memiliki peran penting dalam proses belajar.

Dalam Perspektif Pendidikan Islam teori belajar behaviorisme menekankan pada pembentukan akhlak dan perilaku positif melalui pembiasaan (*ta'dib*), teladan, dan pengulangan. Sistem *reward and punishment* dalam behaviorisme juga sejalan dengan konsep pahala dan dosa dalam Islam yang memotivasi perilaku sesuai dengan ajaran agama. Namun demikian, dalam pendidikan Islam mengakui pentingnya niat dan kesadaran, yang melengkapi pendekatan behaviorisme dengan dimensi spiritual.

Referensi

- 'Alaniah, Almas Sharfina, Rokhmatul Khoiro Amin Putri, and Siti Khorriyatul Khotimah, 'Implementasi Teori Belajar Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Gedangan', *Kuttab Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7.2 (2023), 152-66
<<https://doi.org/10.30736/ktb.v7i2.1639>>
- Anugrah, Adet Tamula, 'Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif TGKH', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2021), 101
- Anugrah, Adet Tamula, 'Teori Belajar Behaviorisme Dan Kognitivisme Perspektif Pendidikan Islam', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17.1 (2024), 37-48
- Boangmanalu, Iko Agustina, and Magdalena Ega Putri, 'Penerapan Pendekatan Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII', *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3.2 (2021), 151-71
<<https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3197>>
- Damayanti, Eka, Arifuddin Siraj, Rosmini, and Ramli, 'Behavioristik Dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam Behavioristic in Lering: A View of Islamic Education', *Journal of Islamic Education*, 3.1 (2021), 121-33
- Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Cet. 2 (Yogyakarta: Gava Media, 2016)
- Hamdani, Hanidda Azzhariah, Munawar Rois, and Dina Indriyani, 'Pengaruh Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di SMAN 1 Ciranjang', *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 10.2 (2020), 54-62

²¹ Iqbal, *Pemikiran Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, h. 70.

²² Adet Tamula Anugrah, 'Teori Belajar Behaviorisme Dan Kognitivisme Perspektif Pendidikan Islam', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17.1b(2024), 37-48

²³ Yoga Anjas Paratama, *Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam*, h. 38-49.

- Huda, Miftahul, Ach. Fawaid, and Slamet, 'Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1.4 (2023), 64–72 <<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>> Implementasi
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015)
- Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid & Suyadi, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI', *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 1.3 (2020), 95–103 <<https://doi.org/10.31960/konseling.v1i3.343>>
- Nahar, Novi Irwan, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.1 (2016), 64–74
- Novitasari, Dwi Wulan, and Muhammad Abduh, 'Upaya Guru Dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6373–78 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>>
- Pratama, Yoga Anjas, 'Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.1 (2019), 38–49 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)>
- Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019)
- Rufaedah, Evi Aeni, 'Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4.1 (2018), 14–30
- Shahbana, Elvia Baby, Fiqh Kautsar Farizqi, and Rachmat Satria, 'Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran', *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9.1 (2020), 24–34 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>>
- Sipayung, Zenriahman, and Hotmaulina Sihotang, 'Peranan Belajar Behaviorisme Dalam Hubungannya Dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.5 (2022), 7129–38 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3871>>
- Zulhammi, 'Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Darul Ilmi*, 3.1 (2015), 105–27